

PELAYANAN MENURUT BUNDA TERESA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ADE HERMAWAN

NIM: 9251185

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
1999

Drs Harith Abdoussalam
Drs. M. Iskak Wijaya
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ade Hermawan Yogyakarta. 10 Agustus 1999
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Ade Hermawan yang berjudul **PELAYANAN MENURUT BUNDA TERESA.**

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, baik dalam bidang metodologi, materi, sistematika, maupun susunan kalimatnya, dengan harapan dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munoqasyah.

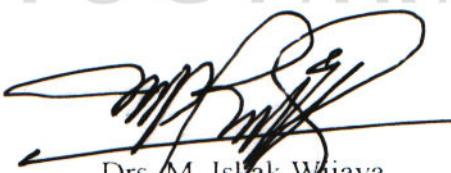
Sekian terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Promotor II

Promotor I


Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150 266 734


- | @. -
Drs Harith Abdoussalam
NIP. 150 071 113



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto YOGYAKARTA Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.009/295/2001

Skripsi dengan judul : Pelayanan Menurut Bunda Theresa

Diajukan oleh :

1. Nama : Ade Hermawan
2. NIM : 92521185
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah di munaqosyahkan pada hari : Selasa, 31 Agustus 1999 dengan Nilai 68,5 (B)
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama Satu dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

DR. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Sekretaris Sidang

DR. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Pembimbing/merangkap penguji

Drs. Harith Abdoussalam
NIP. 150 071 113

Pembantu Pembimbing
Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150 266 724

Penguji I

Drs. M. Damami, MA
NIP. 150 202 822

Penguji II

Dra. Nafilah Abdullah
NIP. 150 228 024

Yogyakarta, 25 Juli 2001



DR. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

*“Mencintai haruslah menjadi sesuatu yang wajar bagi kita,
Sebagaimana kita hidup dan bernafas,
Hari demi hari sampai saat kematian kita.”**

(Bunda Teresa)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Ibu Teresa, *Anugrah-Anugrah Cinta*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada :

- *Keluarga tercinta*
Bapak, Mamah, kakak-kakakku, adik
serta seluruh keponakanku
- *Rayi Eriza Theodora*
- *Keluarga Besar MAPALASKA IAIN Su-Ka*
- *IAIN Almamaterku*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والهداة والصائم على أشرف الأئم وأشرف الأنبياء والمرسلين
وعلوه ولهم الحمد أجمعين .أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمد رسول الله

Segala puja-puji hanya bagi Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dalam bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk menebar konflik dan perseteruan melainkan menabur damai di dalamnya. Allah SWT jualah yang telah menggariskan keniscayan pluralitas dan menetapkan manhaj yang berbeda-beda bagi setiap golongan umat manusia untuk dijadikan sebagai sarana berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Hanya Allah SWT yang Maha Mengadili di hari kemudian.

Cendekiawan Komaruddin Hidayat pernah mensinalir, jika pun di lingkungan IAIN terdapat jurusan Perbandingan Agama, maka obyek kajian dan metodologi yang dipilihnya masih belum jelas sosoknya. Dari karya tulis (skripsi) mereka tampak bahwa pendekatan teologis lebih banyak diminati (mendominasi), dengan sebuah catatan bahwa pembahasannya cenderung mempertajam perbedaan, bukannya mencari titik temu dan menelusuri mata rantai historis dari kontinyuitas pertumbuhan agama. Tanpa pretensi yang berlebihan terhadap sinyalemen tersebut, skripsi ini hanya sebagai bentuk responsi, meskipun jauh dari cukup.

Hingga penulisan skripsi ini selesai, penyusun merasa berhutang budi kepada beberapa pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Kepada pihak-pihak

yang disebut di bawah ini, penyusun sangat berharap untuk terbuka dalam menerima ucapan terima kasih.

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Syamsuddin Abdullah (Alm) selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. H. A. Singgih Basuki yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Harith Abdoussalam selaku pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan teliti terhadap penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. M. Iskak Wijaya selaku pembimbing II, dengan bimbingan dan pengarahannya hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddini IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu kepada penyusun, semoga amal bakti mereka mendapat balasan dari Allah SWT.
6. Pimpinan Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta karyawan, perpustakaan yang telah menyediakan buku-buku untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Pimpinan dan Pembantu Perpustakaan Collese St. Ignatius atas segala pelayanannya.
8. Seluruh Keluarga, terutama Bapak yang telah memberikan banyak bimbingan dalam proses perubahan sikap hidup penyusun, Umi H.

Aisyah (Alm) tercinta sosok yang tak pernah hilang dalam benak penyusun semoga amal ibadahmu diterima disisi Allah SWT, Mamah, Teteh Yiyih, A'Uwoh serta Kakak-kakak dan juga semua keponakan yang telah memberikan banyak dorongan serta bantuan baik moril maupun materil demi kelancaran studi penyusun.

9. Kepada Keluarga Bapak Selamet Riyadi terutama Rayi Eriza Theodora yang dengan kesungguhan dan keikhlasannya selalu istiqomah untuk mendampingi serta memberikan solusi sampai tersusunnya skripsi ini.
10. Terima kasih juga penyusun sampaikan kepada Direktur PT. Bumi Arasy Nur International, Bapak Ir. Haryanto Suryo Panguripan yang telah memberikan peluang dan kesempatan bagi penyusun untuk menyelesaikan studi ini, juga Ibu Hermien Widjajanti, Bapak Moch. Basori Effendi. SE, MBA, Bapak Drs. Hasby Gufroni, Bapak Drs. Nur Halim, seluruh karyawan PT. Bumi Arasy atas dorongan dan suportnya sehingga penyusun dapat belajar secara profesional dalam mengambil sebuah keputusan.
11. Kepada Keluarga Besar MAPALASKA IAIN Sunan Kalijaga, dan juga teman-teman semua, Mamah Sum sekeluarga, Vijai, mang Didin, Iwan, Habib, Azis, Moch. Ican, Ubaidillah dan saudara-saudaraku semua yang tak mungkin penyusun sebutkan satu persatu, semoga ridlo Allah selalu terlimpahkan kepada mereka semua.

Kepada mereka dan pihak-pihak yang tidak sempat disebutkan, penyusun hanya berharap semoga Allah SWT berkenan untuk memberikan balasan.

Akhirnya, penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Kendati demikian, di atas semua itu, penyusun berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkenan untuk membacanya. Demikian.

Yogyakarta, 10 Agustus 1999

Penyusun

ADE HERMAWAN



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN AKTIFITAS	
BUNDA TERESA	17
A. Biografi Bunda Teresa	17
B. Aktifitas Bunda Teresa	25
C. Karya-Karya Bunda Teresa	40

D.	Latar Belakang Pemikiran Bunda Teresa	42
E.	Rangkaian Pelayanan Misionaris Cinta Kasih	44
BAB III:	PELAYANAN MENURUT GEREJA	4 ✓
A.	Pengertian dan Hakekat Pelayanan	47
B.	Pengertian Gereja dan Pelayanan dalam Gereja	52
BAB IV:	PELAYANAN MENURUT BUNDA TERESA	70
A.	Dasar dan Makna Pelayanan	70
B.	Tujuan dan Jenis Pelayanan	83
BAB V:	REFLEKSI FENOMENOLOGIS TERHADAP PELAYANAN BUNDA TERESA	96
A.	Tentang Latar Belakang Kehidupan	96
B.	Tentang Pelayanan	105
BAB VI:	PENUTUP	114
A.	Kesimpulan	114
B.	Saran-saran	115
C.	Kata Penutup	117
DAFTAR PUSTAKA	118	
DAFTAR ISTILAH	122	
ABSTRAKSI	123	
CURRUCULUM VITAE	126	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu hal yang hampir tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap manusia membutuhkan satu sama lain. Individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpenciran sama sekali selama-lamanya. Selalu saja terjadi hubungan antara individu dengan individu yang lain. “Manusia adalah makhluk sosial”, demikian di tegaskan oleh Aristoteles. Manusia, secara kodratil adalah bersifat sosial.¹

Sejalan dengan kesosialannya ini maka didalam kehidupannya, manusia melaksanakan bentuk-bentuk kerjasama tertentu dimana antar individu kelompok ataupun masyarakat saling memberi dan melayani, karena terdapat kebutuhan kodratiah dari setiap orang untuk mendapat pelayanan bantuan ataupun pertolongan.²

Istilah pelayanan (= service, Ing.; ministerium, Lat.) merupakan salah satu istilah yang sudah tidak asing lagi dalam lingkungan gereja. Semua jabatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Tom Campbell, **Tujuh Teori Sosial**, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm. 7.

²Alex Lanur, “**Hidup Bersama Orang Lain**”, dalam **Orientasi Filsafat dan Teologi**, No. 12, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 37.

di dalam gereja adalah Pelayanan kepada umat. Sebab Kristus adalah kepala Gereja, datang ke dunia ini bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.³

Dan di dalam konteks gereja pelayanan juga merupakan salah satu doktrin sentral yang memiliki arti dan bentuk tersendiri, dimana pelayanan dalam gereja pada dasarnya merupakan tugas kongkrit gereja bagi masyarakat atau kebanyakan orang dalam kehidupan di dunia, dimana tugas ini berasal dari keimanan gereja itu sendiri akan Kristus.⁴ Secara lebih luas pelayanan gereja merujuk kepada keikutsertaan dalam peranan Kristus. Dengan begitu pelayanan gereja pada dasarnya adalah melayani seperti Yesus melayani.⁵

Sementara itu secara etis, suatu tindakan melayani yang dilakukan seseorang tidak bisa dilepaskan dari motiv, tujuan dan presepsi orang tersebut terhadap individu yang dilayani, dalam kaitan itulah dalam suatu pelayanan muncul hubungan simetris dan *a simetris*.⁶

Jean Paul Sarte misalnya, menunjukkan hubungan antar individu dengan individu yang lain adalah konflik, permusuhan yang terus menerus. Hal ini terjadi karena, manusia selalu berusaha merendahkan orang lain dengan jalan

³A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, jilid III, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 299.

⁴Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 445.

⁵Gerald O' Collins, SJ dan Edward G. Ferugia. *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 235.

⁶K. Bertens, *Filsafat Abad XX*, II, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 290.

mengobyekkan, oleh karenanya pelayanan yang dilakukan misalnya, adalah untuk memuaskan serta untuk menyenangkan diri orang yang dilayani. Pada gilirannya hal ini mengandaikan adanya kotak sosial yang dengan demikian suatu pelayanan akan menuntut hubungan timbal balik.⁷ Pandangan yang demikian sejalan dengan apa yang dinyatakan Martin Buber, dimana dalam hal hubungan dengan yang lain ada dua kata dasar ‘aku Engkau’ dan ‘aku- itu’.⁸

Dalam etika, hubungan demikian dapat dikatakan sebagai suatu hubungan yang timbul dari adanya syarat (*imperatif hipotetis*). Sebagai suatu yang bersyarat, maka pelayanan yang dilakukan adalah bergantung kepada adanya kehendak. Adapun kehendak yang dimaksudkan adalah kehendak untuk mencapai tujuan tertentu bagi dirinya. Bentuknya adalah : “ kalau saya menghendaki x, saya harus melayani y ”.⁹

Sementara itu, dalam pandangan levinas, hubungan dan atau pelayanan kepada orang lain sesungguhnya lebih bersifat a simetris. Dalam pelayanan ini, pelayanan yang dilakukan tidak berjalan secara timbal balik. Sebagaimana yang di gambarkan oleh Bertens, bentuk pelayanan yang demikian adalah : “ saya

⁷Alex Lanur, “Dimensi Sosial”, dalam Muji Sutrisno (ed), *Manusia dalam pijar-pijar kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 35.

⁸Ibid., hlm. 36 – 37.

⁹Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 146.

boleh memberikan hidup saya bagi sesama, tapi saya tidak berhak untuk membuat dan menjadi keuntungan dan kegunaan bagi diri saya.”¹⁰

Secara etis pelayanan yang demikian dapat disejajarkan dengan bentuk etika kewajiban (*deontologi*) yang dilandaskan kepada suatu imperatif katagoris (keharusan mutlak). Jadi, apa yang dilakukan sesungguhnya lebih sebagai suatu kewajiban yang tidak berhak untuk dimintai imbalan. Karena, seperti yang terdapat dalam filsafat Imanuel Levinas, kehadiran orang lain yang mengetuk hati itu digambarkan sebagai orang asing, janda, dan yatim piatu. Dia memanggil, memerintah, dan menguasai individu yang dilayani.¹¹

Berbeda dengan dua pandangan diatas, menurut Gabriel Marcel dan juga Heidegger, hubungan dan atau pelayanan kepada orang lain sesungguhnya secara substansial didasarkan atas cinta. Cinta ini ‘mengkonstitusikan’ hubungan dan atau pelayanan yang sejati antara dua pribadi. Pelaksanaan cinta bahkan merupakan perwujudan eksistensi manusia itu sendiri.¹²

Demikianlah , terdapat sifat dan karakteristik tersendiri dalam suatu pelayanan. Dalam kaitan ini, menarik kiranya untuk meneliti tentang sifat dan karakteristik pelayanan yang dilakukan oleh Bunda Teresa. Bunda Teresa yang

¹⁰K. Bertens, *loc. cit.*

¹¹*Ibid.*

¹²Alex Lanur, *op. cit.*, hlm. 36.

nama aslinya Agnes Goxha yang berarti “kuncup bunga” – adalah seorang misionaris katolik dari ordo Irlandia “*Sister Of Loreto*”¹³. Ia dikenal sebagai pendiri Misionaris Cinta Kasih (*Misionary Of Charity*). Sesuai dengan namanya, misionaris yang didirikan pada tanggal 7 Oktober 1950 dengan persetujuan Paus Paulus VI dan di pimpin sendiri oleh Bunda Teresa ini, dalam perjalannya telah mengukir dan menebarkan kasih – terutama bagi wilayah Kalkuta sebagai wilayah kerjanya – dalam pelayanan-pelayanan yang dilakukan.¹⁴

Berbeda dengan biarawan-biarawan maupun biarawati lain yang biasanya menjalani kesalehan dalam tembok-tebok biara, Bunda Teresa dan para pengikutnya justru menjalani kesalehannya di tengah mereka yang miskin dari yang termiskin. Bunda dan para pengikutnya memberi pengobatan kepada mereka yang terkena lepra, kusta, dan penderitaan-penderitaan lain serta merawat mereka dengan penuh cinta kasih. Anak-anak terlantar pun dipelihara, dan diberi pendidikan, dibukakan harapan bagi mereka kehidupan mereka sedemikian sehingga mereka dapat menjalani dan meraih kesempatan yang belum pernah diterima mereka sebelumnya.¹⁵

¹³Charlotte Gray, *Bunda Teresa*, terj. Agus setiadi, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 12.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 10.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 13

Tentu saja, telah banyak materi dan tenaga yang telah dikeluarkan untuk mereka. Mulai dari pengadaan tempat, biaya hidup, biaya pengobatan, semua telah disumbangkan kepada mereka yang memang sangat membutuhkan layanan. Meski begitu, tidak ada rasa mengeluh, rasa merugi apalagi capai yang terpancar diwajah Bunda Teresa.¹⁶ Semua dilakukan dengan penuh cinta dan ter dorong oleh perintah suci, sebagaimana yang dinyatakan sendiri ketika dalam suatu perjalanan ke Darjeeling “Saya meninggalkan biara dan bekerja bersama orang miskin, hidup diantara mereka. Ini adalah sebuah perintah. Saya tahu saya tergolong yang mana, tapi saya tidak tahu bagaimana mencapainya.”¹⁷

Dari pernyataan tersebut, tak aneh kiranya pelayanan yang dilakukan Bunda Teresa tidak pernah menuntut imbalan materi sedikitpun dari mereka yang dilayani. Karena apa yang dilakukan adalah perintah, dan untuk melakukannya, tidak bisa lain adalah dengan cinta kasih.

Jika memang demikian, maka terdapat beberapa hal yang cukup menarik dari bentuk pelayanan yang diajarkan dan sekaligus dilakukan oleh Bunda Teresa. Dari pelaksanaan pelayanan itu sendiri, maka pelayanan dilakukan secara fenomenologis. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Bunda Teresa, bahwa untuk melayani kaum miskin ini tidak selalu berarti berbuat bagi kaum miskin,

¹⁶Lucida Vardey, *Jalan Sederhana*, terj. Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. xxiii .

¹⁷*Ibid.*, hlm. xxiii – xxiv.

tetapi berada disana dan menjadi teman dalam penderitaan mereka, membagikannya dengan Kristus.¹⁸ “Kristuslah yang kami layani dalam diri orang-orang melerat”, demikian ditegaskan oleh Bunda Teresa.¹⁹

Bunda Teresa memang datang untuk melayani mereka. Dalam melayani ini, dasar yang selalu dipegang adalah cinta. Cinta adalah basis sentral dari segala pelayanan yang dijalankan. “Tanpa cinta, seseorang tidak mungkin dapat melayani”, demikian ditegaskan oleh Bunda Teresa. Lebih lanjut menurut Bunda Teresa, dimanapun ada cinta, di sana dibutuhkan pengorbanan. Dan ketika cinta mendapat tantangan yang keras, disanalah terdapat kenikmatan dan kedamaian.²⁰

Demikianlah penelaahan sementara terhadap ajaran pelayanan Bunda Teresa. Dan dalam kaitan ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ajaran Bunda Teresa mengenai pelayanannya.

B. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang mendasari untuk mengangkat judul Pelayanan Menurut Bunda Teresa, secara teoritik, dalam konteks gereja

¹⁸*Ibid.*, hlm. xxix.

¹⁹Bosko Beding, *Ibu Teresa: Karya Dan Orang-Orangnya*, (Flores: Nusa Indah, 1989), hlm. 71.

²⁰“Mother Teresa’s Message to Cairo”, dalam Majalah *Origin*, 22 September 1994, vol. 24 No. 15., hlm. 263.

Katolik, masalah pelayanan merupakan salah satu persoalan sentral yang patut dicermati karena berkaitan dengan misi gereja itu sendiri dalam penyebaran ajaran-ajarannya.²¹ Sementara secara riil, di kalangan Katolik terdapat jenis pelayanan tertentu yang telah dipraktekkan dan menunjukkan prestasi yang cukup besar, yaitu pelayanan yang dijalankan oleh Bunda Teresa. Oleh karenanya, penting untuk mendeskripsikan lebih jauh mengenai pelayanan Bunda Teresa tersebut sebagai salah satu representasi dari pelayanan gereja Katolik.

Masalah pelayanan Bunda Teresa merupakan salah satu kajian yang belum menjadi kajian utama dan langsung. Padahal, apa yang telah dilakukan oleh Bunda Teresa telah menyita perhatian dunia dan telah mengantarkan Bunda Teresa itu sendiri sebagai tokoh yang layak mendapatkan hadiah nobel. Disamping itu, karya-karya tentang pelayanan Bunda Teresa boleh dikatakan masih cukup kurang. Karenanya, alasan untuk membahas tentang judul diatas salah satunya juga didorong oleh niat untuk memperkaya khazanah pengetahuan mengenai pelayanan Bunda Teresa khususnya, dan pelayanan gereja Katolik pada umumnya.

Alasan penting lainnya adalah Judul tentang pelayanan menurut Bunda Teresa belum ada yang menulis dan dalam mencari bahan untuk penulisan ini

²¹Kolsani, *Gereja – Pelayanan*, (Yogyakarta: Kolsani, 1974), hlm. 12.

masih terjangkau oleh penyusun, selain itu juga karena adanya kesesuaian judul diatas dengan jurusan penyusun tempuh, yaitu jurusan Perbandingan Agama, yang bertujuan mengkaji mengenai fenomena-fenomena keagamaan dengan mempraktekkan pendekatan perbandingan agama itu sendiri yang dalam istilah lain sering disebut fenomenologi Agama. Dengan kata lain, pembahasan mengenai judul diatas lebih didorong untuk mempraktekkan ilmu yang telah penyusun terima selama perkuliahan di jurusan Perbandingan Agama.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dijawab dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengenal lebih jauh siapakah Bunda Teresa itu ?
2. Bagaimana hakekat pelayanan menurut Bunda Teresa ?
3. Faktor apakah yang melatar belakangi dan melandasi Bunda Teresa dalam melakukan Pelayanan serta bagaimana cara memanifestasikan pelayanannya ?

D. Telaah Pustaka

Sebagai salah seorang tokoh yang bahkan disebut sebagai tokoh yang sangat berpengaruh bagi dunia, khususnya dunia Kristen – Katolik, banyak

tulisan ataupun karya yang telah dipublikasikan tentang dia dan karya-karya yang telah diaktualisasikannya.

Charlotte Gray menulis dalam bukunya yang berjudul *Bunda Teresa*. Buku ini selain menyinggung tentang biografi Bunda Teresa, secara khusus menggambarkan tentang bagaimana Bunda Teresa dan para susternya bekerja, hidup penuh kemiskinan. Gambaran ini, seperti yang dikatakan oleh penulisnya, tidak hanya mengenai fenomena keagamaan yang mengesankan, tapi juga mengenai salah satu prestasi kemanusiaan yang paling besar pada masa kini.

Berbeda dengan Gray, Lucida Vardey dalam bukunya *Jalan Sederhana*, menggambarkan sisi lain tentang Bunda Teresa, yaitu tentang ajaran-ajaran Bunda Teresa dan juga pelayanannya. Seperti yang di ceritakan oleh John Chairns, bahwa buku ini diangkat dari pertanyaan-pertanyaan antara lain, mengapa Bunda Teresa dan para wanita maupun pria dalam tarekatnya hidup dalam kemiskinan, dan mengapa cinta menjadi landasan pelayanan.

Sementara itu, E. Le Jolly menulis Bunda Teresa dalam bukunya *We Do It For Jesus*. Sesuai dengan judulnya, buku ini secara panjang lebar menggambarkan, bahwa apa yang dilakukan oleh Bunda Teresa sesungguhnya merupakan aktualisasi perintah Yesus, sementara Yesus itu sendiri berada pada diri orang-orang lemah. Oleh karena itu, bagi Bunda Teresa, melayani mereka yang lemah dan miskin adalah melayani Yesus itu sendiri.

Penulis lain yang menulis tentang Bunda Teresa adalah Nalvin Cawla dalam bukunya *Mother Teresa: The Authorized Biography*. Buku ini merupakan salah satu yang cukup lengkap menggambarkan biografi Bunda Teresa dan merupakan biografi pertama yang di tulis oleh seorang penulis India dan mendapat banyak pujian dari pers. Navin Cawla adalah seorang pegawai senior di pemerintahan India. Ia menempuh pendidikan di India dan Inggeris yaitu Universitas London dan sekolah tinggi ekonomi London, dan telah menduduki berbagai macam jenjang karier. Ciri khas buku ini terletak pada keotentikkan. Intimasi (kedalaman), keyakinan dan delisasi (kehalusan) penjelasannya, karena ditulis berdasarkan fakta-fakta, sumber-sumber penelitian dan keterlibatan langsung penulisnya dalam membantu penderita lepra di pusat-pusat aktivitas Bunda Teresa di India dan luar negeri atas izin dan kerjasama dengan Bunda Teresa. Dengan demikian, buku ini terhindar dari persoalan manipulasi, sentimental ataupun pengkultusan. Apa yang dilihat dan dialami penulisnya dipaparkan secara jujur dan apa adanya, sehingga dapat membuat pembaca terpesona dengan keagungan dan kedalaman jiwa manusia tatkala mempersesembahkan cinta yang tulus. Disinilah letak keberhasilan buku ini, ia mampu mengangkat pengalaman-pengalaman pribadinya dan pemahamannya tentang rahasia Bunda Teresa, Dan oleh karena itulah Paul Valiakandathil

menilai buku ini sebagai sebuah dokumen kemanusiaan yang sangat berharga yang harus di baca oleh setiap orang.²²

Buku lain yang perlu disebut adalah *Di Dalam Keheningan Hati: Renungan – Renungan Ibu Teresa Dari Calcutta*, yang di tulis oleh Cathryn Spink. Kemudian, buku cukup penting pula adalah buku yang di tulis oleh Malcolm Muggeridge dengan judul *Something Beautiful For God*. Disamping itu, Bosko Beding juga menggambarkan Bunda Teresa dan orang-orangnya dalam karyanya *Ibu Teresa : Karya Dan Orang-orangnya*. Buku ini secara luas banyak menggambarkan cinta dan pelayanan yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh Bunda Teresa bersama para susternya.

Demikianlah telaah pustaka dan buku-buku yang dijadikan bahan acuan bagi penulis untuk menyusun skripsi ini, selain buku-buku penunjang lainnya.

E. Tujuan dan kegunaan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran mengenai hakekat pelayanan menurut Bunda Teresa.
2. Pendeskripsian Faktor yang melatar belakangi atau yang melandasi Bunda Teresa dalam melakukan pelayanan.

²²Lihat Paul Valiakandathil. “Mother Teresa”, dalam *Vidyajyoti*, Januari 1993, hlm. 63-65.

3. Menggambarkan mengenai cara memanifestasikan pelayanan menurut Bunda Teresa.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Sebagai sumbangan dalam pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang perbandingan agama
2. Menambah khazanah keilmuan bagi pembaca pada umumnya dan penyusun pada khususnya mengenai salah satu fenomena dalam masalah keagamaan, yaitu pelayanan.

F. Metodologi

Dalam penulisan karya ilmiah memang banyak cara atau metode pendekatan untuk menelusuri suatu masalah, dan berhasil tidaknya dan tinggi rendahnya suatu penelitian ditentukan bagaimana peneliti itu memilih metode yang tepat.²³ Maka dalam karya tulis ini penyusun hanya menggunakan metode dalam kajian ini adalah pendekatan *Teologis Fenomenologis*.²⁴ Metode theologis diterapkan untuk mempelajari pernyataan (wahyu) Allah dalam Al-

²³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Aneka Cipta, 1990), hlm. 22.

²⁴Harith Abdoussalam, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 14.

kitab. Artinya bukan membicarakan tentang Tuhan Allah, melainkan pembicaraan tentang firman-Nya dengan sejarah-Nya.²⁵

Sedangkan metode fenomenologis, penyusun akan mengutarakan arti agama secara umum, dan dalam metode ini berlaku prinsip apoteose yaitu tidak mengemukakan tentang nilai (artif) dan kebenaran (kenyataan) diantara tanda kurung, menunda (menangguhkan penerapannya).²⁶ Jadi dalam metode ini masalahnya adalah bukan berkenaan dengan benar atau tidaknya suatu ajaran melainkan dengan berkenaan dengan kemurnian atau kepalsuan suatu ajaran (dogma). Fenomena-fenomena agama yang ditemukan dalam penelitian ini akan diungkapkan menurut apa adanya sesuai dengan apa yang di percayai oleh pemeluknya.²⁷

Dengan demikian dalam membahas pelayanan menurut Bunda Teresa metode theologis fenomenologis sangat relevan, untuk mengarah pada pemahaman yang secara global. Adapun keniscayaan metode ini adalah menyadari betul bahwa masing-masing memiliki aktualisasi penerapan untuk memahami konsep pelayanan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang ada.

²⁵ Harith Abdoussalam, *Kristologi*, (Yogyakarta: Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga , 1996), hlm. 2

²⁶ Harith Abdoussalam, *loc. cit*,

²⁷ *Ibid*, hlm. 40-41.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan dan menjelaskan secara sistematis , sehingga dihasilkan suatu kesimpulan, dalam penulisan skripsi ini penyusun akan membagi kedalam beberapa bagian yang merupakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang ditempuh adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, telaah pustaka, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Latar belakang kehidupan Bunda Teresa serta aktifitas Bunda Teresa. Bagian ini menjelaskan mengenai riwayat hidup Bunda Teresa, perjalanan Bunda Teresa mulai dari kecil hingga menjadi Biarawati yang mendirikan misionaris cinta kasih yang kemudian menjadi seorang Bunda Teresa.

Bab III, Pelayanan Menurut Gereja, pada bahagian ini digambarkan antara lain mengenai pengertian dan hakekat pelayanan dalam gereja , pengertian gereja, bentuk dan jenis pelayanan dalam gereja.

Bab IV, Merupakan bagian inti yang membahas mengenai pelayanan menurut Bunda Teresa. Dalam bagian ini akan di jelaskan antara lain tentang dasar pelayanan, makna pelayanan, tujuan pelayanan, subyek dan obyek pelayanan, dan jenis pelayanan.

Bab V, Refleksi Fenomenologis terhadap kehidupan dan pelayanan Bunda Teresa. Bagian ini membahas antara lain tentang refleksi fenomenologis tentang latar belakang kehidupan Bunda Teresa. Dan refleksi fenomenologis tentang pelayanan Bunda Teresa itu sendiri.

Bab VI, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.



BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang pelayanan menurut Bunda Teresa di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bunda Teresa yang terlahir dengan nama Agnes Goxa adalah seorang biarawati yang mendirikan ordo misionaris cinta kasih, yang mengabdikan hidupnya di wilayah Kalkuta (India), Bunda Teresa adalah seorang tokoh misionaris yang berani dan sebagai seorang santa yang hidup dan telah menciptakan kesan abadi di hati orang terutama dikalangan umat Kristen-Katolik.
2. Hakekat pelayanan menurut Bunda Teresa adalah pelayanan cinta kasih, yaitu membagi-bagikan cinta kasih Yesus kepada siapa saja yang membutuhkan. Sebagai orang yang butuh pelayanan, maka mereka sekaligus sebagai orang yang dapat dikatakan miskin atau lapar. Namun, secara khusus, Bunda Teresa memberikan pelayanan cinta kasihnya ini kepada mereka yang paling miskin diantara yang miskin (*the poorest of poor*).
3. Faktor-faktor yang menjadi dasar pelayanan Bunda Teresa antara lain : doa, iman dan cinta. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Namun dari ketiganya, cinta merupakan kata kunci dalam

pelayanan-pelayanannya. Pelayanan hakikatnya adalah membagikan cinta. Dan untuk dapat melayani, maka terdapat beberapa hal yang menjadi sifat dan karakteristik pelayanan Bunda Teresa itu sendiri. Ia menekankan pada keterlibatan langsung di dalam medan yang dilayani. Keterlibatan ini tidak berarti lain kecuali berada di sana dan menjadi teman dalam penderitaan mereka, membagikannya dengan Kristus. Dari sisi pelaku pelayanan, kehilangan diri (*self*) menjadi syarat penting untuk memberikan cinta. Kemiskinan merupakan kondisi yang memang dibutuhkan bagi tegaknya suatu pelayanan. Selain sebagai identifikasi dan media bagi penglihatan kepada Yesus, kemiskinan dibutuhkan karena memiliki nilai kemerdekaan yang eksistensial. Sementara titik tolak pelayanan adalah Yesus Kristus. Dan doa merupakan kekuatan penting yang harus dilaksanakan.

B. Saran-saran.

1. Bunda Teresa merupakan salah satu sosok rohaniawati yang cukup dikenal pada abad ini. "Karya-karyanya" telah dikenal oleh seluruh dunia. Melalui misionaris cinta kasihnya, ia telah memberikan pelayanan nyata kepada mereka yang termiskin diantara yang miskin. Namun, bagaimana jenis pelayanan yang diberikan adalah persoalan yang patut diteliti. Karena, dalam melakukan pelayanan tersebut, Bunda Teresa sesungguhnya tidak memulai dari tersedianya modal material yang melimpah. Sebaliknya, ia hanya mengandalkan cinta yang

dimilikinya, lalu, kenapa hanya dengan cinta ia mampu membangun misionaris cinta kasih yang cukup besar dan terkenal serta mampu memberikan pelayanan secara layak?, inilah yang sudah semestinya perlu mendapat perhatian dari kalangan pemeluk agama lain terutama Islam. Artinya, perlunya mencermati lebih jauh mengenai fenomena pelayanan yang dijalankan oleh Bunda Teresa sebagai seorang Katolik tersebut. Karenanya penelitian lebih jauh mengenai persoalan ini adalah cukup penting.

2. Bagi mahasiswa dan civitas akademika IAIN sendiri, mengkaji fenomena pelayanan Bunda Teresa Tersebut memiliki makna penting, setidaknya sebagai sebuah upaya untuk belajar dan berdialog dengan agama lain, dalam hal ini Katolik. Dengan inilah, diharapkan dapat tumbuh iklim keterbukaan dan menemukan kembali nilai-nilai kebaikan universal yang terkandung dalam agama-agama dunia.
3. Disarankan perlu adanya buku-buku referensi yang lebih banyak lagi yang mengkaji tentang tokoh-tokoh agama yang menunjang keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama, sebab di perpustakaan IAIN ataupun Perpustakaan Fakultas Ushuluddin masih miskin dengan referensi yang berkaitan dengan jurusan yang ada.

C. Kata Penutup

Demikianlah pembahasan mengenai pelayanan Bunda Teresa yang bisa penyusun lakukan. Penyusun mengakui bahwa pembahasan ini, bagaimanapun belum merupakan suatu pembahasan sempurna yg mengupas secara menyeluruh dari apa yang dilakukan dan diajarkan dalam pelayanan Bunda Teresa. Masih banyak fenomena-fenomena lain yang belum masuk dalam pembahasan ini yang mungkin luput dari perhatian. Disamping itu, secara metodologis, penyusun juga mengakui adanya kekurangan-kekurangan yang mungkin ada dalam pembahasan ini, sehingga metode yang telah ditetapkan khususnya pendekatan fenomenologis theologis belum dapat diterapkan sepenuhnya.

Semua itu karena mungkin lebih disebabkan adanya kekurangan dan keterbatasan penyusun sendiri, baik dalam pengumpulan data pengolahan atau analisis data, dan mungkin juga keterbatasan untuk menangkap dan memahami apa sesungguhnya pelayanan Bunda Teresa itu sendiri. Walaupun demikian menurut penyusun tulisan ini sudah memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah atau skripsi.

Akhirnya, mudah-mudahan penulisan skripsi ini memberikan manfaat dan kegunaan bagi pembaca khusunya, almamater IAIN Su-Ka (dalam hal ini fakultas Ushuluddin), dan juga bagi dunia keilmuan pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoussalam, Harith, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996).
- _____, *Christologie*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1986).
- Aguiar, Benny, "Someone Beautiful for God", dalam *Tablet*, 13 September 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Aneka Cipta, 1990).
- Bosko, Beding, *Ibu Teresa : Karya dan Orang-orangnya*, (Flores: Nusa Indah, 1989).
- Bertens, K, *Filsafat Abad XX*, II, (Jakarta : Gramedia, 1996).
- Chawla, Navin, *Mother Theresa*, (Masasacusetts: Element Books, Inc., 1996).
- Compbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1994).
- Chunha, Bosco Da, *Pastoral Liturgi*, (Malang: Dioma, 1994).
- Collins, Gerald O' dan Farrugia, Edward G, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Doig, Desmond, *Mother Teresa : Her People and Her Work*, (Glasgow: William Collins Sons & Co. Ltd., 1976).
- Gray, Charlotte, *Bunda Teresa*, terj. Agus Setiadi, (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Helwig, W.L., *Sejarah Gereja Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Heuken, A, *Ensiklopedi Gereja*, jilid I, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991).
- _____, *Ensiklopedi Gereja*, jilid III, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991).

- _____, *Ensiklopedi Gereja*, jilid V, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991).
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Joly, Le E, *We Do It For Yesus: Mother Teresa and Her Missionaries of Charity*, (London: Dorton, Longman and Tod d Ltd, 1977).
- Keraf, Gorys, Prof. Dr., *Komposisi*, (Ende: Nusa Indah, 1994).
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996),
- Kolsani, *Gereja – Pelayanan*, (Yogyakarta: Kolsani, 1974).
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1995).
- Lanur, Alex, *Hidup Bersama Orang Lain*, dalam Orientasi Filsafat dan Teologi, No. 12, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).
- _____, “Dimensi Sosial”, dalam Muji Sutrisno (ed), *Manusia dalam pijar-pijar kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Muggeridge, Malcolm, *Something Beautiful for God: Mother Teresa of Calcutta*, (New York: Harper & Row Publisher, 1971).
- Mardiatmadja, B.S, *Ekslesiolegi : Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Perdaki Wilayah Keuskupan Malang, *Pedoman Pelayanan Pastoral*, (Malang: Perdaki Wilayah Keuskupan Malang, 1984).
- Pitcer, Donald Edgar, *An Historical Geography Empire*, (Leiden: E.J. Brill, 1972).
- Riyanto, Armada, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Scie, G. Van, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristen dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain*, jilid III, (Jakarta: Obor, 1995).

Spink, Kathryn, *Di Dalam Keheningan Hati*, terj. Yayasan Hidup Kristiani, (Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani, 1989).

Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

Syukur, Nico, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1994).

Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja menyongsong abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Suhardiyoto, "Hidup Buat Yang Papa", dalam *Sinar*, No. 01, 20 September 1997.

Shultheis, Michael J. DeBerri, dan Henriot, Peter. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, terj. F. Budi Hardiman dan P. Prasetyo hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Teresa, Muder dan Roger, Bruder, *Doa Mengetuk hati Allah*, (Jakarta: Obor, 1999).

_____, *Maria Bunda Pendamai*, terj. Adhi Praptama, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Teresa, Muder, *Mutiara Cinta*, terj. M. Gabriella, (Jakarta: Penerbit Obor, 1997)

_____, "Mother Teresa's Message to Cairo", dalam Majalah *Origin*, 22 September 1994.

_____, *Cinta Yang Total*, terj. A. Widjarsosno, SJ., (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

_____, *Anugrah-Anugrah Cinta*, terj. Wahyudi Sunarwan, L. dan R. Aj. A.M. Tyasningwulan Ardiniwati, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

_____, *Berdoa Bersama Ibu Teresa*, terj. E. Martasudjita, Pr., (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Valiakandathil, Paul, "Mother Teresa", dalam *Vidyajyoti*, Januari 1993

Vardey, Lucida, *Ibu Teresa : Jalan Sederhana*, terj. Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta : Gramedia, 1997).

Weiden, Wimm Van Der. "Umat Allah Dalam Perjanjian Baru", dalam Tom Jacobs (ed.), *Gereja menurut perjanjian Baru*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992).

Windhu, I. Marsana, *Awal Persahabatan dengan Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

